

# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 1 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i1.

## **UNVEILING DEEPER LAYERS: EXPLORING EDGAR ALLAN POE'S "ALONE" THROUGH BIOGRAPHICAL AND SYMBOLIC APPROACH**

Kukuh Prayitno Subagyo, M. Misbahul Amri, Eni Hendrawati

## **THE NATURE DEPICTED IN JOHN LANCHESTER'S THE WALL (2019): AN ECOCRITICISM ANALYSIS**

Iqbatul Muhlisin, Mundi Rahayu

## **ANALISIS AKURASI DAN JENIS-JENIS TERJEMAHAN PADA KITAB QASIDAH BURDAH & TERJEMAHANNYA**

Achmad Fahrillah

## **PELAJARAN MENULIS ESAI DARI ESAI-ESAI SOSIAL BUDAYA ARIEF BUDIMAN**

Sudibyو

## **BAHAN BELAJAR MENDENGARKAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DI TIONGKOK**

Hery Yanto The



# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 1 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i1.

## Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

## Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

## Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Prof. Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

## Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya



**Himpunan Sarjana  
Kesusastran Indonesia**



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGANTAR EDITOR</b> .....	<b>v</b>
<b>UNVEILING DEEPER LAYERS: EXPLORING EDGAR ALLAN POE’S “ALONE” THROUGH BIOGRAPHICAL AND SYMBOLIC APPROACH</b> <i>Eni Hendrawati, Kukuh Prayitno Subagyo, M. Misbahul Amri</i> .....	<b>7</b>
<b>THE NATURE DEPICTED IN JOHN LANCHESTER’S THE WALL (2019): AN ECOCRITICISM ANALYSIS</b> <i>Iqbatul Muhlisin, Mundi Rahayu</i> .....	<b>19</b>
<b>ANALISIS AKURASI DAN JENIS-JENIS TERJEMAHAN PADA KITAB QASIDAH BURDAH &amp; TERJEMAHANNYA</b> <i>Achmad Fahrillah</i> .....	<b>33</b>
<b>PELAJARAN MENULIS ESAI DARI ESAI-ESAI SOSIAL BUDAYA ARIEF BUDIMAN</b> <i>Sudiby</i> .....	<b>41</b>
<b>BAHAN BELAJAR MENDENGARKAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DI TIONGKOK</b> <i>Hery Yanto The</i> .....	<b>50</b>

## PENGANTAR EDITOR

### *Mundi Rahayu*

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 6 Nomor 1 tersaji tahun 2024 telah sampai ke hadapan para pembaca. Edisi ini menampilkan lima artikel dari empat institusi yang berbeda, tiga dari institusi dalam negeri (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang, dan SMA N 10 Malang) dan satu artikel dari Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages, China.

Kelima artikel yang tersaji dalam edisi kali ini menampilkan tema yang menunjukkan keterkaitan erat antara sastra dan pengalaman dunia nyata melalui berbagai kajian akademis. Dalam puisi Edgar Allan Poe yang berjudul "Alone," analisis biografis dan simbolistik mengungkap bagaimana Poe menggunakan narasi "I" untuk mencerminkan masa kecilnya yang penuh tantangan. Puisi ini terbagi dalam tiga fase: tahun-tahun awal Poe dengan ibu kandungnya, kehidupannya bersama keluarga Allan, dan dampak emosional kehilangan ibu angkatnya. Melalui simbol-simbol seperti badai, sinar matahari, dan setan, Poe menggambarkan emosinya yang penuh gejolak dan pengalamannya. Refleksi pribadi ini menunjukkan bagaimana sastra sering kali mencerminkan dunia batin penciptanya, menggunakan representasi simbolik untuk mengomunikasikan makna yang lebih dalam tentang kehidupan, perjuangan, dan kehilangan.

Serupa dengan bagaimana pengalaman hidup Poe memengaruhi karya sastranya, novel "The Wall" karya John Lanchester mencerminkan kekhawatiran global kontemporer tentang isu-isu lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, studi tentang novel ini menunjukkan bagaimana narasi sastra dapat menggambarkan dampak perubahan iklim, polusi, dan krisis lingkungan lainnya. Novel ini menekankan pentingnya kesadaran dan tindakan terhadap degradasi lingkungan, menjadikan sastra sebagai alat yang kuat untuk advokasi lingkungan. Karya Poe dan Lanchester sama-sama menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi media untuk membahas isu-isu pribadi dan global, mengaitkan narasi individu dengan kepedulian masyarakat yang lebih luas.

Menerjemahkan karya sastra ke dalam berbagai bahasa dapat memperkuat tema dan pesan ini, seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang terjemahan "Qasidah Burdah" oleh Ibnu Abroh. Penelitian ini berfokus pada keakuratan terjemahan dan bagaimana berbagai teknik, seperti terjemahan harfiah dan idiomatik, mempengaruhi makna yang disampaikan. Studi ini menemukan bahwa 84,66% terjemahan tergolong akurat, tetapi juga menyoroti tantangan dalam mempertahankan esensi karya asli dalam bahasa yang berbeda. Proses terjemahan tidak hanya melibatkan keakuratan linguistik tetapi juga sensitivitas budaya untuk mempertahankan makna penting karya tersebut, mirip dengan bagaimana narasi Poe dan Lanchester memerlukan interpretasi yang cermat agar dapat dipahami dan dihargai sepenuhnya.

Eksplorasi tentang bagaimana karya sastra dianalisis juga diperluas ke esai-esai sosiologis, seperti yang disoroti dalam analisis esai-esai sosiologis Arief Budiman. Berbeda dengan kritikus yang bertujuan mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu karya sastra, esais berinteraksi dengan teks sebagai pemikir, menawarkan refleksi dan interpretasi baru. Hal ini ditunjukkan dalam esai kritis Ignas Kleden, yang mengkaji simbolisme tubuh dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Dengan beralih dari simbolisme tradisional yang berasal dari alam ke simbolisme yang berpusat pada tubuh, esai ini menyajikan perspektif baru tentang bagaimana sastra dapat mencerminkan dimensi masyarakat dan budaya. Analisis mendalam semacam ini menekankan hubungan dinamis antara sastra dan refleksi sosial, menunjukkan bagaimana berbagai perspektif dapat memperkaya pemahaman kita tentang teks.

Akhirnya, penerapan praktis dari analisis sastra dan bercerita terlihat dalam studi kasus Departemen Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa Asing Zhejiang Yuexiu. Di sini, bercerita digunakan sebagai alat instruksional untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa dan kesadaran budaya. Studi ini menekankan pentingnya desain instruksional dalam melibatkan siswa secara efektif, menunjukkan bahwa mengintegrasikan cerita dengan tujuan pembelajaran dapat mendorong perolehan bahasa yang lebih baik dan pemahaman budaya. Temuan ini sejalan

dengan tema yang lebih luas bahwa sastra, baik dianalisis untuk isinya yang simbolik, biografis, atau sosiokultural, dapat menjadi media yang kuat untuk pendidikan dan refleksi tentang isu-isu pribadi, sosial, dan lingkungan.

Tabik.



# BAHAN BELAJAR MENDENGARKAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DI TIONGKOK

*Hery Yanto The*

---

[heryyantothe@gmail.com](mailto:heryyantothe@gmail.com)

Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages, China dan Institut Nalanda, Indonesia

---

## **Abstract**

This case study looks at the design and implementation of using stories to learn listening skills in Indonesian Language Department, Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages. The goal is to show that stories can help students acquire listening skills and learn the social-cultural values of society. This research draws upon mostly the instructor self-evaluation and students' evaluation of the course to identify the successes and shortcomings of the learning. Materials use to present and analyze the learning process include portfolio of instructional activities, lesson plans, lesson evaluations, and students' evaluation questionnaire. This study followed the learning of 26 students enrolled in the course for one semester. This case example shows how the instructional design principles effectively the instruction with clear guideline for assigning instructional strategies, selecting learning techniques, and choosing learning materials to motivate students and increase their active participation in completing tasks while learning. Although the course slightly difficult for them, the students stated that their listening skills improved, and they also learned other linguistic aspect of the language and the social-cultural values of Indonesia.

**Keywords:** listening, stories, learning design, Indonesian language, case study

## **Abstrak**

Studi kasus ini memaparkan proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran mendengarkan menggunakan cerita di jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Bahasa Asing Zhejiang Yuexiu. Tujuan penelitian adalah menunjukkan bahwa cerita dapat membantu mahasiswa memperoleh keterampilan mendengarkan dan sekaligus mempelajari nilai-nilai sosial-budaya masyarakat. Evaluasi diri pengajar dan evaluasi mahasiswa merupakan informasi utama yang digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahan-bahan yang digunakan sebagai data mencakup: portofolio aktivitas belajar-mengajar, rencana pembelajaran, evaluasi kegiatan belajar, dan evaluasi mata kuliah pada kuesioner yang diisi oleh mahasiswa. Studi ini dilakukan dengan mendampingi proses belajar mengajar 26 mahasiswa selama satu semester di Jurusan Bahasa Indonesia. Studi kasus ini merupakan sebuah contoh yang menunjukkan efektivitas prinsip-prinsip perancangan instruksional sebagai panduan bagi instruktur untuk menetapkan strategi instruksional, menentukan teknik belajar, dan memilih bahan serta media belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dan partisipasi aktif di dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Meskipun mata kuliah ini agak sulit bagi mereka, mahasiswa menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan mereka meningkat dan mereka juga dapat belajar aspek-aspek kebahasaan lain serta nilai-nilai sosial budaya Indonesia melalui perkuliahan ini.

**Kata Kunci:** mendengarkan, cerita, desain pembelajaran, BIPA, studi kasus



## PENDAHULUAN

Bercerita merupakan kegiatan yang sudah ada sejak awal mula kehidupan manusia dan tetap berlanjut di masa modern (Kanbur, 2018). Dari zaman dahulu sampai sekarang, cerita juga telah digunakan untuk keperluan pembelajaran, baik secara formal maupun informal (Rongyi, 2021; Sands & McChesney, 2023). Pengaruh cerita terhadap kegiatan belajar sangat positif, dapat meningkatkan kesenangan belajar di kelas, serta mampu juga meningkatkan motivasi belajar mandiri (Mahadi et al., 2019; Sands & McChesney, 2023). Penggunaan cerita sebagai media juga telah banyak dilakukan pada kegiatan instruksional Bahasa Indonesia bagi penguajar jati (Herlambang, 2023; Neni Nadiroti Musliha, 2017; Parmiyati, 2023; Rachmawati & Fadhilawati, 2021; Sugiyarti, 2013).

Seiring dengan ditetapkannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam pertemuan UNESCO, perhatian terhadap peneliti mengenai penggunaan cerita sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) juga semakin meningkat. Penelitian yang ada saat ini terkait dengan bidang ini terutama ada pada pengajaran BIPA di Indonesia, ASEAN, dan pengembangan bahan ajar BIPA (Amandangi & Mulyati, 2020; Gultom & Yeti Mulyati, 2023; Mifthah, 2021; Yulianeta, 2021). Dari pencarian sistematis terhadap literatur, peneliti belum menemukan kajian mengenai penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA di Tiongkok. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut..

Penyelenggaraan program BIPA pada Zhenjiang Yuexiu University of Foreign Languages (selanjutnya disebut Yuexiu) menjadi fokus utama pada penelitian ini. Yuexiu merupakan salah satu universitas bahasa asing di Tiongkok yang memiliki jurusan Bahasa Indonesia dan menjadi satu-satunya universitas di provinsi Zhejiang yang memiliki jurusan Bahasa Indonesia. Jurusan Bahasa Indonesia di Yuexiu mulai dilaksanakan pada tahun akademik 2016/2017 dan memiliki total 26 mahasiswa dan 4 pengajar. Mata kuliah Mendengarkan I diprogramkan untuk mahasiswa semester kedua setelah mahasiswa tersebut menempuh kuliah intensif Dasar-dasar Bahasa Indonesia, Percakapan I, Pelafalan, dan Pengenalan Kebudayaan Indonesia. Mata kuliah Mendengarkan I diampuh oleh penutur jati Bahasa Indonesia dan dilaksanakan sebanyak 17 pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit untuk setiap pertemuan. Berlandaskan pada panduan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Yuexiu, dosen mata kuliah mengembangkan sendiri bahan ajar dan juga pelaksanaan kegiatan instruksional mata kuliah tersebut.

Peneliti sebagai dosen yang mengampuh mata kuliah tersebut memperoleh banyak pengalaman belajar dan juga informasi yang sangat bermanfaat untuk merancang ulang mata kuliah tersebut sehingga proses belajar bisa lebih sesuai dengan kebutuhan peserta belajar. Dengan melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang didasarkan pada teori desain pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, peneliti yakin dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pengajar BIPA yang akan mengajar mata kuliah yang sama, khususnya bagi pengajar yang akan bertugas di Tiongkok. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan proses desain dan pelaksanaan pembelajaran mendengarkan menggunakan cerita di Yuexiu dan mengevaluasi kekurangan dan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana karakteristik program BIPA pada Yuexiu di Tiongkok yang dapat mempengaruhi penyelenggaraan mata kuliah Mendengarkan I? 2) Bagaimana proses desain dan pelaksanaan pembelajaran Mendengarkan I di Yuexiu? 3) Keberhasilan dan kekurangan apa saja yang dapat diidentifikasi dari kuliah mendengarkan di Yuexiu?

Ketertarikan untuk melakukan penelitian ini didasarkan pada lima alasan. Pertama, belum banyaknya publikasi dalam Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris mengenai penyelenggaraan program BIPA di Tiongkok meskipun program ini telah dilaksanakan cukup lama pada beberapa universitas besar, seperti Universitas Peking, Universitas Studi Internasional Shanghai, Universitas Bahasa Asing Guangzhou, dan Universitas Bahasa Asing Yunan. Kedua, penyelenggaraan BIPA di Tiongkok memiliki landasan politik kebahasaan yang berbeda dengan kebijakan bahasa di negara lain. Ketiga, karakteristik perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program BIPA di Tiongkok juga akan berbeda

dengan negara-negara lain karena ketiga proses tersebut harus diselaraskan dengan politik kebahasaan yang ditetapkan oleh negara. Keempat, meskipun Bahasa Indonesia memiliki posisi keempat di dunia dari aspek jumlah penggunaannya, namun jumlah peminat Bahasa Indonesia masih kalah jauh jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa Asia lainnya, misalnya jika dibandingkan dengan Bahasa Jepang dan Bahasa Korea. Kelima, penelitian ini tentu saja akan memberikan kontribusi pada aspek model perancangan dan pelaksanaan pembelajaran BIPA secara umum dan pembelajaran mendengarkan secara khusus.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kegiatan bercerita telah dilakukan sejak manusia ada di muka bumi dan terus berlanjut hingga kehidupan modern sekarang ini (Kanbur, 2018). Di masa-masa awal peradaban manusia, cerita disampaikan dari mulut ke mulut, terutama dari orang tua kepada anak-anaknya. Sebelum tradisi tulisan digunakan untuk menyampaikan cerita dalam bentuk cetak disertai dengan gambar-gambar menarik, tradisi lisan dibantu dengan gerak tubuh dan alat peraga digunakan untuk memikat pendengar cerita (Gillon et al., 2023). Pada zaman modern, manusia tetap suka mendengarkan dan menyampaikan cerita. Cerita dengan mudah disimpan dalam bentuk buku cetakan, buku elektronik, rekaman audio-video, dan bahkan tersedia secara daring di laman-laman Internet (Mahadi et al., 2019; Reyna et al., 2018; Tocantins & Wiggers, 2021). Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga digunakan untuk meneruskan pengetahuan dan tradisi, meningkatkan hubungan persahabatan, kekeluargaan dan kekerabatan, merangsang daya imajinasi dan emosi, dan menjadi rujukan untuk mempelajari kebudayaan masyarakat (Mahadi et al., 2019; Samuels & Teele, 2021; Tocantins & Wiggers, 2021).

Cerita juga sudah menjadi salah satu kegiatan belajar secara formal maupun informal dari masa ke masa (Rongyi, 2021; Sands & McChesney, 2023). Pada ranah pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, cerita telah banyak digunakan sebagai media instruksional. Penggunaan cerita sebagai media instruksional bertujuan meningkatkan motivasi pelajar terhadap bidang ilmu yang dipelajari dan juga untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar (Rongyi, 2021; Sufanti et al., 2021). Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan cerita sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas belajar di bidang ilmu matematika, sejarah, pendidikan moral, dan sastra (Basri & Hastuti, 2020; Lestariyana & Widodo, 2018; Sufanti et al., 2021).

Cerita juga telah banyak digunakan untuk kegiatan instruksional berbagai jenis bahasa dan memfasilitasi pembelajaran bahasa di berbagai tingkat kemampuan. Cerita memiliki pengaruh positif terhadap kegiatan belajar; selain dapat membuat siswa senang belajar di kelas juga dapat meningkatkan minat belajar mereka di dalam kelas (Mahadi et al., 2019; Sands & McChesney, 2023). Siswa dapat menggunakan cerita pendek sebagai bahan refleksi pengalaman pribadi (Garrett, 2023; Hanumatha Reddy, 2021). Unsur imajinasi dan emosi pada cerita rakyat dapat dijadikan topik yang dapat meningkatkan minat pelajar terhadap bahasa asing yang dipelajarinya (Rachmawati & Fadhilawati, 2021). Isi dan tokoh-tokoh cerita yang menarik juga sangat efektif untuk memfasilitasi belajar bahasa asing bagi pelajar usia dini (Lestariyana & Widodo, 2018). Cerita dapat digunakan untuk belajar berbagai bahasa asing, seperti Inggris, Jerman, dan Mandarin. Sebagai media instruksional, cerita dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari pengetahuan, menghargai budaya masyarakat, mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan rasa menghargai kebudayaan target bahasa yang dipelajari, dan meningkatkan kemampuan menjalankan toleransi serta menghargai perbedaan antarbudaya (Hanumatha Reddy, 2021; Qomariyah et al., 2023; Umri & Syah, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Kasus dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas fenomena yang dapat diamati pada satu waktu tertentu atau jangka waktu tertentu (Nair et al., 2023). Studi kasus dapat dipahami sebagai usaha untuk menjelaskan fenomena tersebut. Menurut Yin (2018) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut, yaitu

dengan eksplorasi, eksplanasi, dan deskripsi. Tujuan dari studi kasus eksplorasi adalah mengidentifikasi bukti-bukti untuk memperkuat prosedur penelitian. Sedangkan studi kasus eksplanasi menjelaskan hubungan sebab akibat berdasarkan data mengenai fenomena yang menjadi fokus studi. Studi kasus deskriptif menyajikan deskripsi fenomena sesuai dengan konteks waktu, psikologis, budaya, pengalaman, atau aspek lainnya yang dianggap penting untuk penelitian. Penelitian ini akan memadukan ketiga pendekatan tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian ini mengacu pada kerangka pelaksanaan studi kasus yang dibuat oleh Hancock & Algozzine (2016). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) menetapkan ruang lingkup penelitian, (2) melakukan penelusuran literatur dan informasi, (3) menetapkan rancangan penelitian, (4) mengumpulkan data, (5) meringkas dan menginterpretasi data, dan (6) menyajikan dan mengkonfirmasi hasil penelitian.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa penelitian mengenai pemelajaran bahasa kedua. Pengalaman tersebut memberikan landasan yang memadai untuk mempermudah penelusuran pustaka khususnya melalui laman perpustakaan daring terkait dengan penerapan cerita dan bercerita di dalam pemelajaran bahasa kedua. Informasi lain yang telah diperoleh dapat menjadi panduan untuk penelitian ini adalah hasil evaluasi belajar mahasiswa pada semester pertama dan perkembangan penguasaan bahasa mahasiswa tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan kerangka studi kasus yang dikemukakan oleh Yin (2018) dengan tujuan eksplorasi, eksplanasi, dan deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan analisis dokumen, observasi pengalaman belajar, jurnal kegiatan pembelajaran, wawancara dengan mahasiswa, dan angket evaluasi akhir semester. Untuk pelaksanaan observasi dan wawancara, peneliti menggunakan buku saku untuk mencatat, sedangkan untuk pengumpulan angket digunakan survei daring yang dibuat menggunakan Zoho dan tautannya didistribusikan kepada mahasiswa melalui aplikasi pesan singkat QQ.

Dokumen yang diperlukan untuk analisis dikumpulkan dalam bentuk berkas-berkas yang dipersiapkan selama proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemelajaran. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan instruksional di kelas dan juga aktivitas mahasiswa di luar kelas yang berhubungan dengan praktik atau pengerjaan pekerjaan rumah. Wawancara dilakukan di sekitar lingkungan kampus dan disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh mahasiswa. Angket evaluasi disampaikan pada akhir semester dan mahasiswa diberi waktu selama dua minggu untuk menyelesaikannya.

Dokumen dikumpulkan dalam bentuk portofolio elektronik dan cetak yang memungkinkan untuk ditelusuri kembali untuk keperluan penyusunan narasi penelitian. Observasi dan wawancara yang dicatat pada buku saku kecil dengan segera diubah ke dalam bentuk narasi dan disimpan sebagai dokumen elektronik di komputer. Sedangkan angket yang dikumpulkan melalui Zoho memiliki ringkasan hasil yang telah langsung dibuatkan oleh sistem. Data yang diperoleh tersebut kemudian ditelusuri berulang pada saat interpretasi dan penulisan rancangan penelitian.

Pada akhir semester, peneliti sebagai perancang mata kuliah dan pengajar harus menyerahkan laporan dan analisis singkat terhadap kegiatan instruksional. Laporan tersebut juga kemudian mendapatkan komentar dan saran dari ketua jurusan dan dekan Fakultas Bahasa Asia. Komentar dan saran tersebut kemudian dengan mudah dapat dipadukan dengan data lain yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket untuk menyempurnakan rancangan penelitian menjadi hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini selanjutnya juga akan digunakan sebagai bahan dasar untuk menyempurnakan rancangan mata kuliah untuk dilaksanakan pada semester kedua tahun akademik berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini pembahasan akan dibagi menjadi lima bagian utama. Bagian pertama memberikan gambaran umum tentang pelaksanaan program Bahasa Indonesia di Yuexiu. Selanjutnya dilakukan

peninjauan tentang tujuan dari belajar mendengarkan. Lingkungan, media, dan sumber belajar Bahasa Indonesia di kampus Yuexiu menjadi topik bahasan berikutnya. Kegiatan instruksional yang berhubungan dengan cerita menjadi bagian keempat dari bahasan hasil. Sebagai bagian akhir disajikan evaluasi pembelajaran terhadap kegiatan instruksional tersebut.

## PROGRAM BIPA YUEXIU

Yuexiu merupakan sebuah universitas yang menyelenggarakan program bahasa asing terbanyak di Provinsi Zhejiang, Tiongkok. Pada tahun akademik 2023/2024, Yuexiu telah membuka 12 jurusan bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman, Bahasa Rusia, Bahasa Spanyol, Bahasa Italia, Bahasa Portugis, Bahasa Jepang, Bahasa Korea, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Thai. Tujuan utama pembelajaran bahasa asing di Yuexiu adalah menyiapkan ahli-ahli bahasa yang memiliki keterampilan bahasa dan pengalaman budaya sesuai dengan bahasa asing yang dipelajari. Ahli-ahli bahasa ini dipersiapkan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di bidang bahasa, baik di dalam dan luar negeri. Untuk mencapai tujuan tersebut, selain belajar di ruang kelas, mahasiswa juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas budaya dan praktik penggunaan bahasa asing di luar kelas. Kegiatan-kegiatan di luar kelas mencakup antara lain: pertemuan rutin dengan mahasiswa internasional untuk menjalin keakraban, partisipasi dalam festival dan lomba, kegiatan pameran dan pertunjukan budaya.

Sebagai program bahasa asing yang perkuliahannya mulai dilaksanakan pertama kali pada tahun akademik 2016/2017, Jurusan Bahasa Indonesia di Yuexiu merancang berbagai program belajar dan kegiatan penunjang untuk menyiapkan mahasiswa memenuhi tujuan utama pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kampus. Pada tahun pertama, jurusan ini telah menyelenggarakan 8 mata kuliah keahlian Bahasa Indonesia, yaitu Dasar-dasar Bahasa Indonesia I, Berbicara I, Mendengarkan I, dan Seminar I dengan topik Keanekaragaman Masyarakat Indonesia. Pada semester kedua, mahasiswa melanjutkan untuk menempuh kuliah Dasar-dasar Bahasa Indonesia II, Berbicara II, Mendengarkan II, dan Seminar II dengan topik Pendidikan dan Ekonomi Indonesia. Selain mengambil mata kuliah, mahasiswa juga diarahkan untuk menghadiri pertemuan dengan mahasiswa Indonesia, mengunjungi festival dan kebudayaan Indonesia, mengambil peran aktif untuk mengenalkan budaya Indonesia dalam festival kebudayaan kampus, dan berpartisipasi dalam perlombaan bertema bahasa asing dan kebudayaan (Lihat Figure 1).



Figure 1. Foto Pemenang Lomba Pidato Bahasa Indonesia

Pada tahun pertama, banyak keberhasilan yang telah dicapai oleh mahasiswa dan dosen di Jurusan Bahasa Indonesia baik secara akademik maupun non-akademik. Namun, tulisan ini secara khusus hanya dibatasi pada evaluasi salah satu kegiatan akademik, yaitu kegiatan instruksional pada mata kuliah

Mendengarkan 1. Pelajaran mendengarkan Bahasa Indonesia bagi sebagian mahasiswa merupakan mata kuliah yang sulit. Melalui evaluasi mata kuliah yang disampaikan pada akhir semester, sebagian besar mahasiswa menyatakan merasa yakin dapat menyelesaikan soal-soal ujian, namun belum dapat mendengar dengan jelas ketika mereka berbincang dan berhadapan langsung dengan mahasiswa dari Indonesia.

Pelajaran bahasa asing, khususnya mata kuliah mendengarkan dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dengan guru dan juga sesama teman sekelas agar dapat menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai situasi seperti pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar mendengarkan di dalam kelas tentu saja akan berbeda dengan kegiatan mendengarkan pada situasi ketika mahasiswa berinteraksi dengan penutur asli bahasa tersebut. Dalam kegiatan belajar di kelas, pengajar merancang kegiatan-kegiatan terstruktur dan terbimbing untuk latihan disertai dengan berbagai strategi belajar. Kegiatan instruksional dapat memberikan keterampilan dan kesiapan untuk menghadapi situasi nyata penggunaan bahasa. Namun, mahasiswa juga perlu terus berlatih sendiri untuk menguasai keterampilan sosial dalam mendengarkan dan berbicara dalam berbagai situasi nyata yang tidak akan ditemui dalam kegiatan belajar di kelas.

### **TUJUAN PEMBELAJARAN MENDENGARKAN**

Keterampilan mendengarkan secara efektif memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbahasa lainnya (membaca, menulis, dan berbicara). Keterampilan ini juga berhubungan erat dengan berbagai kebiasaan sehari-hari dan kebudayaan di dalam masyarakat penggunaan bahasa yang dipelajari. Keberhasilan dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari, selain dipengaruhi oleh kegiatan belajar di kelas, juga dipengaruhi oleh rasa percaya diri untuk menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dikuasai, motivasi untuk terus belajar dan menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan sehari-hari, dan kemampuan menghubungkan aspek kebahasaan dengan situasi sosial penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur asli sesuai dengan register/situasi komunikasi. Oleh sebab itu dalam merancang kuliah Mendengarkan I di Yuexiu, peneliti mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Mata kuliah Mendengarkan I diberikan kepada mahasiswa semester kedua di Yuexiu. Mahasiswa yang mengambil kuliah ini memiliki kemampuan Bahasa Indonesia tingkat dasar. Mereka telah dibekali dengan kemampuan mengeja dan membaca, kosa kata terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan pelajaran percakapan dasar. Dengan kemampuan bahasa yang masih sangat mendasar, mahasiswa perlu diberi motivasi belajar dengan menggunakan bahan belajar yang sesuai dengan level kemampuannya dan dapat melibatkan partisipasi aktif yang memungkinkan untuk pengembangan kemampuan mendengarkan dengan baik. Cerita dan bercerita merupakan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan motivasi pemelajar bahasa asing.

Penelitian ini mencoba melakukan kajian terhadap perancangan dan penggunaan cerita sebagai sumber belajar pada mata kuliah Mendengarkan I di Yuexiu. Penggunaan cerita sebagai sumber belajar kuliah Mendengarkan I didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: (1) cerita yang disajikan dalam buku cerita bergambar, video, dan rekaman pembelajaran dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. (2) cerita dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai budaya Indonesia dan juga memberikan kesan mengenai lingkungan dan cara hidup masyarakat Indonesia. (3) cerita telah banyak digunakan dan diteliti sebagai media pembelajaran efektif. Pertimbangan tersebut kemudian diselaraskan dengan tujuan pembelajaran BIPA dan tujuan-tujuan pembelajaran pada mata kuliah sesuai dengan yang tertera pada dokumen kurikulum Yuexiu.

Sesuai dengan silabus, ada dua tujuan utama dari kegiatan instruksional Mendengarkan I. Pertama, setelah menempuh kuliah Mendengarkan I, mahasiswa diharapkan dapat mengorganisasi informasi dan pengetahuan melalui kegiatan latihan mendengarkan berbagai bentuk rekaman atau video pembicaraan dalam Bahasa Indonesia. Kedua, setelah memperoleh pengalaman belajar dan kepercayaan diri untuk

mendengar berbagai monolog dan dialog mengenai kebudayaan bahasa target yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia di berbagai daerah, mahasiswa dapat menyampaikan kembali informasi atau pengetahuan tersebut kepada teman belajar dan orang-orang di sekitarnya, baik dalam bahasa target maupun dalam bahasa jati. Tujuan ini menjadi landasan bagi pengajar Bahasa Indonesia di Yuexiu untuk memilih materi belajar dan mengembangkannya untuk kegiatan belajar selama satu semester. Kegiatan belajar dilakukan di kelas selama 16 kali pertemuan dengan setiap pertemuan diatur sebanyak 90 menit meliputi dua kegiatan utama yaitu penyampaian teori dan praktik.

Pihak jurusan memberikan kebebasan kepada pengajar untuk memilih, mengevaluasi, dan merancang bahan ajar serta proses pelaksanaan. Seluruh aktivitas perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi perlu didokumentasikan oleh pengajar secara elektronik dan cetak dan dikonsultasikan dengan ketua jurusan. Pada akhir semester, dokumen-dokumen yang telah dihasilkan bersama dengan laporan hasil belajar diserahkan sebagai laporan kepada ketua jurusan. Ketua jurusan dan pihak fakultas menunjuk rekan kerja untuk melakukan observasi kelas, minimal dua kali dalam satu semester, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pengajaran. Hasil evaluasi disimpan bersama-sama dengan dokumen yang dikumpulkan oleh pengajar dan dijadikan sebagai dasar untuk evaluasi mata kuliah dan nominasi penghargaan kepada pengajar.

### **LINGKUNGAN, MEDIA, DAN SUMBER BELAJAR**

Kegiatan belajar dilakukan di ruangan kelas yang didukung oleh sebuah komputer, layar proyeksi, pengeras suara, dan juga papan tulis (Lihat Figure 2). Ruang belajar berlokasi di lantai ke-5 gedung E yang merupakan gedung kuliah Jurusan Bahasa Asia. Kelas memiliki jendela yang menghadap ke arah Gunung Kuaji. Ruang kelas dapat menampung maksimal 30 mahasiswa dan terletak di unit yang sama dengan ruang kuliah untuk mahasiswa jurusan Bahasa Korea. Di bagian depan, kiri, dan kanan ruang kelas terdapat kantor dosen.



*Figure 2. Suasana Ruang Kelas di Yuexiu*

Bahan belajar berupa modul buku kerja yang disiapkan oleh pengajar, audio dan video cerita yang diunduh dari Internet. Modul buku kerja disampaikan secara elektronik melalui QQ grup kepada ketua kelas. Ketua kelas kemudian mengatur pencetakan dan penggandaan modul tersebut. Pengajar menyusun modul tersebut sambil melaksanakan kegiatan instruksional, sehingga pendistribusian modul kepada mahasiswa dilakukan tiga tahap (modul 1- 5 pada tahap pertama, modul 6 – 9 pada tahap kedua, dan modul 10 – 13 pada tahap ketiga. Modul dilengkapi dengan gambar yang terkait dengan materi pembelajaran. Konversi video ke audio dilakukan dengan menggunakan Audacity dan audio rekaman juga

dipotong ke dalam durasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sedangkan untuk video tidak dilakukan pengeditan, melainkan diputar dengan penyesuaian durasi atau dilakukan penghentian ketika materi pada video memerlukan penjelasan dari pengajar. Media pemutaran audio dan video yang digunakan adalah VLC audio-video player yang memungkinkan audio video untuk disesuaikan kecepatannya ketika diperdengarkan kepada pemelajar.

Ada empat cerita yang digunakan dalam perkuliahan ini, yaitu Legenda Prambanan, Buaya Ajaib, Bawang Merah dan Bawang Putih, dan Ayam Pak Raden. Cerita tersebut dipilih karena tersedia dalam berkas elektronik pengajar dan isi cerita mewakili keberagaman budaya nusantara. Legenda Prambanan berlatar belakang kehidupan kerajaan, suasana alam dan kehidupan tradisional masyarakat Indonesia, kepercayaan pada agama dan kekuatan gaib di luar manusia. Buaya Ajaib menceritakan kehidupan tradisional, kepercayaan pada kekuatan gaib, kebudayaan, dan legenda pada masyarakat di wilayah Timur Indonesia. Cerita ini juga mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi keselarasan hidup antara masyarakat dengan alam sekitarnya. Bawang Merah dan Bawang Putih mengisahkan pertentangan antara perilaku baik dan jahat, perbedaan kelas sosial (kaya-miskin, desa-kota, tua-muda), dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati, dan tolong menolong. Pada cerita Ayam Pak Raden, mahasiswa dapat melihat kondisi lingkungan kehidupan di pemukiman masyarakat, cara berpakaian, dan keragaman ujaran bahasa dari beragam suku bangsa di Indonesia ketika mereka berbicara. Cerita-cerita yang dipilih memiliki latar belakang sosial budaya yang sangat berbeda dengan latar belakang sosial budaya mahasiswa, namun mengajarkan nilai-nilai universal seperti pertentangan antara baik dan buruk, menghargai orang tua dan menyayangi yang muda, serta cara-cara masyarakat menjalankan nilai-nilai moral dan tradisinya.

### KEGIATAN INSTRUKSIONAL

Kegiatan belajar menggunakan cerita rakyat dilaksanakan pada minggu pertama sampai dengan ketiga dan minggu ke-13 sampai dengan minggu ke-15. Proses dan kegiatan belajar untuk setiap minggu bervariasi, namun tetap dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama, yaitu sebelum mendengarkan, saat mendengarkan, dan setelah mendengarkan.

[1] Minggu Pertama: Tujuan khusus pembelajaran pada minggu pertama adalah mahasiswa dapat mengidentifikasi nama-nama tokoh/orang, nama-nama tempat, benda-benda di sekitar lingkungan cerita, menggunakan kata-kata yang dipelajari untuk membuat kalimat sederhana, dan meringkas inti cerita. Cerita yang digunakan pada minggu pertama adalah Legenda Prambanan dan mahasiswa mendengarkan cerita melalui rekaman audio.

#### Modul 1. Cerita Rakyat (传说) dari Sumatra Selatan:

##### Si Pahit Lidah

###### Kegiatan 1.

*Lingkari kata-kata yang Anda ketahui artinya pada bacaan di bawah ini! (In the following text, circle words that you know the meaning!)*

Zaman dahulu kala di daerah Sumidang, Sumatera Selatan, hiduplah seorang pangeran bernama Serunting. Ia keturunan dari raksasa bernama Putri Tenggang. Pangeran Serunting memiliki sifat iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain. Bersama isterinya, dia hidup di istana dan Serunting memiliki adik ipar bernama Arya Tebing.

Serunting memiliki sebuah ladang, sama halnya dengan Arya Tebing. Letak lahan mereka bersebelahan dan hanya dipisahkan oleh pepohonan.

Figure 3. Tangkap Layar Modul Belajar cerita Rakyat

Sebelum mendengarkan mahasiswa diminta untuk membaca wacana cerita pada modul buku kerja dan melingkari sebanyak-banyaknya kata-kata yang telah diketahui artinya. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan kegiatan mahasiswa lain yang duduk di sampingnya. Pengajar selanjutnya meminta mahasiswa untuk menyebutkan kata-kata yang diketahui dan guru menuliskan kata-kata tersebut di papan tulis untuk kemudian dibandingkan dan dilihat kata-kata yang paling banyak diketahui.

Pada saat mendengarkan, mahasiswa membaca wacana yang disediakan. Beberapa mahasiswa kemudian diminta untuk menerka pokok-pokok cerita dan menyampaikannya dalam bahasa Inggris. Pengajar menuliskan pokok-pokok cerita yang disampaikan oleh mahasiswa di papan tulis. Mahasiswa kemudian mendengar ulang rekaman cerita dengan penghentian dan pengajar menjelaskan cerita dalam bahasa Inggris serta menggarisbawahi kosa kata yang menjadi pusat perhatian pada pelajaran. Pada tahap selanjutnya, mahasiswa mengisi bagian kosong dari wacana serupa yang telah disadur sambil mendengarkan rekaman. mahasiswa kemudian mengoreksi pekerjaannya dituntun oleh pengajar.

Setelah mendengarkan, mahasiswa membuat kalimat-kalimat dengan menggunakan kosa kata baru yang dipelajari dan menjawab pertanyaan terkait dengan wacana dengan bekerja secara berkelompok. Hasil kerja kelompok dikumpulkan dan kemudian akan dikoreksi dan dikomentari oleh pengajar. Sebelum mengakhiri perkuliahan, mahasiswa mendengarkan ulang rekaman cerita dan bersama-sama dengan pengajar menyelesaikan pengelompokan elemen-elemen cerita ke dalam kategori nama-nama tokoh, nama-nama tempat, dan benda-benda di sekitar.

[2] Minggu Kedua: Pada minggu kedua, mahasiswa melakukan pengulangan pembelajaran cerita Legenda Prambanan dengan tujuan memperkuat pemahaman mengenai inti cerita, mengidentifikasi alur cerita, dan mempelajari komponen kebahasaan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, pengajar mengembalikan hasil kerja kelompok dan memberikan komentar umum mengenai hasil kerja kelompok.

Sebelum mendengarkan rekaman versi berbeda dari cerita yang sama, pengajar meminta beberapa mahasiswa mengidentifikasi pernyataan yang benar dan mengoreksi pernyataan yang salah berdasarkan cerita yang telah mereka dengar pada pertemuan sebelumnya. Pengajar juga meminta beberapa mahasiswa untuk menerjemahkan kata-kata kunci yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya ke dalam Bahasa Inggris. Pengajar kemudian menunjukkan kembali pengelompokan elemen-elemen cerita ke dalam kategori nama-nama tokoh, nama-nama tempat, dan benda-benda di sekitar.

Mahasiswa selanjutnya mendengarkan potongan-potongan rekaman cerita sambil membaca wacana yang disediakan. Rekaman diulang sebanyak tiga kali dan setelah pemutaran yang terakhir, pengajar menjelaskan potongan cerita tersebut dalam Bahasa Inggris. Secara berpasangan, mahasiswa kemudian mengurutkan potongan-potongan cerita yang didengarkannya untuk membentuk alur cerita yang terurut dengan benar. mahasiswa kemudian membandingkan hasil pekerjaannya dengan pekerjaan pasangan mahasiswa lainnya. mahasiswa kemudian secara perorangan mendengarkan ulang potongan rekaman cerita dan mengisi kolom-kolom yang kosong dengan kata-kata atau frase-frase yang didengarkannya. Pengajar kemudian meminta mahasiswa mengoreksi kesalahannya dan menjelaskan cara-cara penggunaan kata-kata atau frase-frase tersebut dalam kalimat lisan atau tertulis. Beberapa mahasiswa diminta untuk membuat sendiri kalimat menggunakan salah satu kata yang dipelajari. Pengajar mengoreksi dan memberikan saran perbaikan terhadap kalimat yang dibuat oleh mahasiswa.

Mahasiswa kemudian mendengarkan kembali rekaman cerita secara lengkap sebanyak dua kali. Secara individu, mahasiswa membuat ringkasan isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri tanpa melihat wacana yang disediakan. Hasil kerja mahasiswa dikumpulkan untuk dikoreksi dan dikomentari oleh pengajar. Sebagai perkerjaan rumah, mahasiswa diminta untuk membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata yang dipelajarinya. Pengajar menjelaskan nilai-nilai universal dari cerita Legenda Prambanan dan membandingkannya dengan nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat Tiongkok.

[3] Minggu Ketiga: Setelah mahasiswa menguasai keterampilan dasar mendengarkan pada pertemuan sebelumnya, pada minggu ketiga, kegiatan pembelajaran bertujuan menguatkan kemampuan



memahami inti cerita, mengurutkan alur cerita, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktik mendengarkan intensif dan ekstensif. Cerita yang digunakan adalah Buaya Ajaib dan kegiatan media yang digunakan adalah video animasi.

Sebelum mendengarkan, mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca koreksian dan komentar pengajar terhadap ringkasan cerita. mahasiswa juga mengumpulkan pekerjaan rumahnya. Beberapa mahasiswa kemudian diminta untuk memprediksi isi cerita berdasarkan judul yang disampaikan, Buaya Ajaib. Beberapa mahasiswa yang lain juga diminta untuk memprediksi wilayah atau lokasi yang menjadi latar cerita. Pengajar menuliskan kata-kata kunci dari prediksi mahasiswa di papan tulis.

Mahasiswa kemudian menonton video animasi Buaya Ajaib secara lengkap. Setelah itu, mahasiswa menonton ulang video tersebut dengan penghentian dan pengajar menjelaskan pokok-pokok cerita untuk setiap potongan perhentian tersebut. Beberapa mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi nama-nama tempat, nama-nama tokoh dan nama-nama benda dari cerita tersebut. Pengajar menuliskan jawaban mahasiswa di papan tulis. Pengajar kemudian menjelaskan kata-kata yang menjadi target belajar dari cerita tersebut.

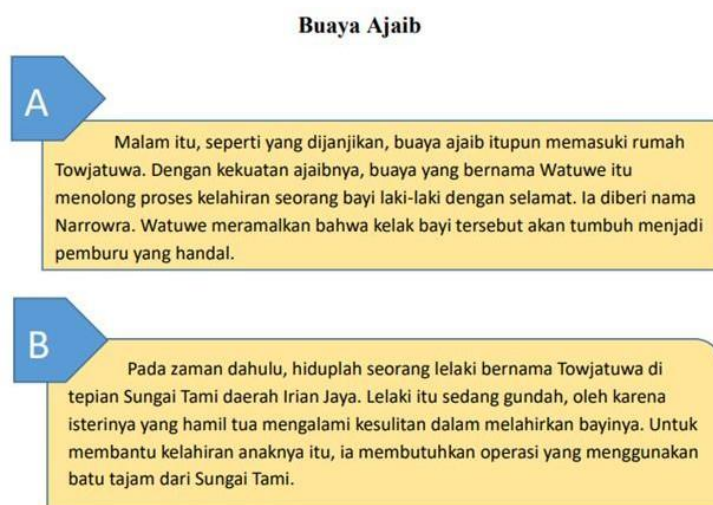


Figure 4. Tangkap Layar Tugas Mengidentifikasi Pada Modul Ajar

[4] Minggu ke-13 sampai dengan ke-15: Kegiatan belajar pada tiga pertemuan ini bertujuan memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mendengar intensif dan ekstensif. Setiap minggu, mahasiswa disajikan cerita dalam bentuk tayangan animasi yang berbeda. Secara berurutan, cerita tersebut adalah Bawang Merah dan Bawang Putih, Ayam pak Raden, dan Legenda Prambanan. Evaluasi terhadap kemampuan mendengarkan intensif dan ekstensif dilakukan dengan menggunakan tugas berupa melengkapi wacana terkait dengan cerita, menjawab pertanyaan terkait dengan cerita, dan meringkas isi cerita.

Sebelum mendengarkan, mahasiswa memprediksi isi cerita dengan mengacu pada judul dan gambar-gambar yang diberikan oleh pengajar. mahasiswa juga diminta untuk memprediksi nilai-nilai yang mungkin dapat diperoleh dari isi cerita. Terkait dengan kosa kata, beberapa mahasiswa diminta untuk menerjemahkan kata-kata tersebut ke dalam Bahasa Inggris dan membuat kalimat. Pengajar juga memberikan komentar dan saran perbaikan terhadap hasil pekerjaan mahasiswa.

**Kegiatan 3.**

**Saksikan film pendek berjudul “Bawang Merah dan Bawang Putih (Bagian 1)” kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Siapakah nama puteri dari pedagang kaya?
2. Mengapa si pedagang sangat sayang kepada puterinya?
3. Apa yang terjadi setelah si pedagang pulang dari berpergian?
4. Siapakah nama kakak tiri Bawang Putih?
5. Apa yang dilakukan ibu dan kakak tiri ketika ayahnya pergi berdagang?
6. Apa saja pekerjaan yang harus dilakukan oleh Bawang Putih?
7. Apa hukuman yang diberikan ibu tiri jika pekerjaan Bawang Putih tidak beres?
8. Apa yang terjadi dengan tubuh Bawang Putih akibat sering dihukum?
9. Apa yang terjadi dengan ayah Bawang Putih setelah ia jatuh sakit?

*Figure 5. Tangkap Layar Tugas Menjawab Pertanyaan Pada Modul Ajar*

Pada saat mendengarkan, mahasiswa melengkapi wacana yang disediakan. Selain itu, ada juga latihan mengoreksi pernyataan-pernyataan yang salah. mahasiswa pertama-tama menonton secara lengkap cerita animasi, kemudian pengajar menjelaskan pokok-pokok cerita sambil menayangkan kembali animasi dengan perhentian. Pengajar juga menggarisbawahi kata-kata penting dari cerita dan memberikan contoh penggunaannya di dalam kalimat. Pengajar meminta beberapa mahasiswa untuk mencoba menggunakan kata-kata tersebut di dalam kalimat.

Setelah menonton ulang cerita, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan cerita (Lihat Gambar 5). Mahasiswa membandingkan hasil pekerjaannya dengan pekerjaan temannya dan pengajar memberikan koreksi. Berdasarkan jawaban pertanyaan tersebut, mahasiswa diminta membuat ringkasan isi cerita dan memberikan pendapatnya mengenai cerita tersebut. Penugasan ringkasan cerita diberikan sebagai pekerjaan rumah. Pada pertemuan berikutnya, pengajar membacakan satu ringkasan dan komentar terbaik di kelas.

### **EVALUASI PEMBELAJARAN**

Berdasarkan evaluasi proses pembelajaran dapat diketahui, meskipun mahasiswa tidak dapat memahami secara utuh keseluruhan monolog dan dialog dalam cerita, tetapi melalui penggunaan berbagai bahan audio dan visual memungkinkan mahasiswa memprediksi dan memahami mendengar tidak hanya melalui bahasa yang didengar tetapi juga melalui gerak, dinamika gambar dan juga suasana yang digambarkan melalui video pembelajaran. mahasiswa dapat memperoleh pengalaman awal untuk mendengarkan kondisi normal dalam situasi berbicara di Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah dan juga dialek lokal dari setiap pembicara. Mahasiswa dapat melakukan sintesis dan juga menyimpulkan topik utama, mengidentifikasi nama-nama tokoh utama, mengidentifikasi nama-nama tempat dan peristiwa-peristiwa utama dalam cerita, serta menceritakan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa mandarin.

Selain melakukan evaluasi proses, pada akhir semester mahasiswa juga diberikan ujian akhir. Ujian akhir yang terkait dengan mendengarkan cerita mencakup 30% dari seluruh nilai dan terdiri atas dua bagian. Pada bagian pertama, mahasiswa mendengarkan potongan cerita kemudian menentukan pernyataan benar/salah. Potongan rekaman diperdengarkan tiga kali dan diberi waktu jeda antara serta waktu jeda lebih panjang bagi mahasiswa untuk mengerjakan. Total waktu yang disediakan sebanyak 3 menit. Proporsi nilai untuk keseluruhan 10%. Selain itu, mahasiswa juga menyaksikan animasi cerita kemudian menjawab 5 pertanyaan terkait dengan cerita. Waktu yang disediakan untuk menyaksikan dan menjawab pertanyaan selama 15 menit. Tujuan ujian pada bagian pertama adalah mengevaluasi

keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari kosa-kata, struktur bahasa, dan aspek kebahasaan lainnya. Hasilnya menunjukkan sebagian besar mahasiswa telah menguasai dengan baik keterampilan ini (nilai 8) sebanyak 16 mahasiswa; cukup (nilai 6) sebanyak 8 mahasiswa, dan kurang (nilai 4) sebanyak 2 mahasiswa. Untuk kegiatan pemahaman cerita, perbandingan antara mahasiswa yang telah menguasai dengan baik dan masih kurang hampir seimbang. Hasil tersebut dapat dilihat pada data berikut: Sangat Baik (nilai 18-20) sebanyak 8 mahasiswa, Baik (nilai 15-17) sebanyak 8 mahasiswa, Cukup (nilai 12-14) sebanyak 3 mahasiswa, Kurang (nilai 9-11) sebanyak 2 mahasiswa; dan Sangat Kurang (nilai kurang dari 9) sebanyak 5 mahasiswa.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran BIPA memerlukan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa, khususnya dalam keterampilan mendengarkan (Akmal et al., 2022; Hertiki, 2022; Mukti et al., 2017). Studi kasus di Yuxiu, menunjukkan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran mendengarkan dapat menjadi metode yang efektif (Amandangi & Mulyati, 2020; Mifthah, 2021; Yulianeta, 2021). Sesuai teori pengajaran bahasa kedua, pendekatan kontekstual yang menggabungkan aspek-aspek budaya dengan pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Pathan et al., 2018; Suryawati & Osman, 2018; The & Latifah, 2019).

Menurut teori pembelajaran bahasa, penggunaan cerita sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keuntungan. Pertama, cerita rakyat bisa membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Gultom & Yeti Mulyati, 2023). Kedua, cerita rakyat dapat mengintegrasikan berbagai aspek kebahasaan dan budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna (Hibatulloh et al., 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip perancangan instruksional yang menekankan pada pentingnya materi belajar yang kontekstual dan relevan dalam pembelajaran (Firda & Khoirul Anam, 2022; Kirschner, 2015; Spatioti et al., 2022).

Studi kasus ini menunjukkan bahwa proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran mendengarkan dengan menggunakan cerita rakyat melibatkan beberapa tahap penting sesuai prinsip desain instruksional pada umumnya (Merrill & Frick, 2020). Pertama, pemilihan bahan cerita yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan relevan dengan nilai-nilai sosial-budaya Indonesia. Kedua, perancangan aktivitas belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi, refleksi, dan tugas-tugas terkait cerita. Ketiga, penggunaan evaluasi diri oleh pengajar dan evaluasi oleh siswa untuk menilai efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merasa mata kuliah ini cukup menantang, mereka merasakan peningkatan dalam keterampilan mendengarkan mereka. Selain itu, mereka juga belajar aspek-aspek kebahasaan lain serta nilai-nilai sosial budaya Indonesia. Keberhasilan belajar mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan cerita tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan, tetapi juga dalam mengajarkan nilai-nilai budaya yang mendalam (Amandangi & Mulyati, 2020; Parmiyati, 2023; Yulianeta, 2021).

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, penting bagi pengajar untuk merancang strategi instruksional yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa (Spatioti et al., 2022). Studi ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip perancangan instruksional dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Evaluasi yang berkelanjutan dan refleksi dari pengajar dan siswa juga penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Studi kasus ini menggarisbawahi pentingnya penentuan tujuan dan rancangan belajar dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dengan menggunakan cerita sebagai alat pembelajaran, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya secara simultan.

## SIMPULAN

Ada dua tujuan pelaksanaan program BIPA di Yuexiu. Tujuan pertama adalah menyiapkan ahli yang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia dan kedua adalah ahli yang terampil dalam berbahasa juga memiliki pengalaman budaya Indonesia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pembelajaran Mendengarkan I dirancang untuk memberikan bekal keterampilan bahasa dan juga pengetahuan budaya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar, termasuk melalui cerita. Penetapan cerita sebagai bagian dari pembelajaran Mendengarkan I, termasuk cerita-cerita yang dipilih dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA di Yuexiu. Cerita-cerita yang digunakan selain menyajikan elemen-elemen kebahasaan juga memiliki nilai-nilai kebudayaan khas Indonesia yang dapat dijadikan sebagai refleksi mahasiswa terhadap kebudayaannya sendiri dan juga nilai-nilai universal yang ada di dalam masyarakat.

Dalam merancang aktivitas kegiatan belajar, pengajar memang belum menemukan model penelitian yang menggunakan cerita sebagai sumber belajar Mendengarkan I di Tiongkok. Namun, peneliti berhasil menemukan penelitian yang serupa yang telah diterapkan pada bahasa asing lainnya, seperti Bahasa Inggris. Rancangan aktivitas yang digunakan di dalam penelitian tersebut kemudian peneliti jadikan sebagai landasan untuk mengembangkan perkuliahan Mendengarkan I. Hasil proses pelaksanaan dan evaluasi yang disampaikan oleh mahasiswa maupun pengelola program menunjukkan rancangan tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan program BIPA di Yuexiu. Secara khusus, peneliti dapat memperoleh bukti meningkatnya rasa ingin tahu mahasiswa tentang kebudayaan Indonesia dan kemampuan melakukan refleksi kebudayaan Indonesia dengan diri sendiri dan juga kebudayaan Tiongkok. Bukti tersebut dapat ditelusuri melalui partisipasi di kelas dan juga tugas-tugas yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pada akhir semester, peneliti telah berhasil menyusun bahan ajar untuk mata kuliah ini. Hasil kegiatan belajar diukur dari penilaian proses dan juga ujian akhir menunjukkan keberhasilan yang cukup baik. Bahan ajar yang telah dikembangkan, selanjutnya dapat disempurnakan dengan menggunakan saran dan masukan yang diperoleh dari evaluasi mahasiswa, saran dari ketua jurusan dan dekan jurusan Bahasa Asia. Sebagai rencana lanjutan, dengan adanya penambahan satu penutur jati pada tahun akademik 2017/2018, rancangan bahan ajar dan kegiatan instruksional dapat disempurnakan melalui kerja sama dengan pengajar baru.

Sebagai salah satu jurusan bahasa asing di Yuexiu, jurusan Bahasa Indonesia ditantang untuk menyiapkan rancangan program pembelajaran dan juga menyusun instrumen-instrumen pembelajaran. Penelitian ini telah memaparkan proses, pelaksanaan, dan evaluasi rancangan kuliah Mendengarkan I sesuai dengan kebutuhan jurusan dan mengacu pada tujuan penyelenggaraan BIPA di Tiongkok. Setelah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan instruksional diperoleh bukti bahwa pengajar berhasil menyelesaikan penyusunan perangkat pembelajaran dan sebagian besar mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, yakni menguasai keterampilan bahasa, khususnya mendengarkan intensif dan ekstensif, serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman kebudayaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. F., Anwar, M., & Eriyani, R. N. (2022). Literasi Digital Pada Pengajaran Bipa Ikat Jerman. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2).
- Amandangi, D. P., & Mulyati, Y. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah Folklore as a teaching material for cultural literacy enrichment for Intermediate Level BIPA Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2).
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan? (Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah). *Kronologi*, 2(4).

- Firda & Khoirul Anam. (2022). Implementation of Gagne's Nine Events on Islamic Education Subjects at SDN Tamansari 03 Wuluhan Jember. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.58526/jsret.v1i2.19>
- Garrett, M. (2023). A Short Story, Reflections, and Thoughts about the Future. *Journal of Singing*, 79(5). <https://doi.org/10.53830/arbkb2402>
- Gillon, G., McNeill, B., Scott, A., Gath, M., & Westerveld, M. (2023). Retelling stories: The validity of an online oral narrative task. *Child Language Teaching and Therapy*, 39(2). <https://doi.org/10.1177/02656590231155861>
- Gultom, N. & Yeti Mulyati. (2023). Cerita Rakyat Asia Tenggara:Kajian Komparatif Sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2937>
- Hancock, D. R., & Algozzine, B. (2016). Doing Case Study Research A Practical Guide for Beginning Reserachers. In *Dalton Transactions* (Vol. 47, Issue 27).
- Hanumatha Reddy, K. (2021). Short Story: A Vehicle for Reflection of Socio-Economic Concerns of the Nation. *Shanlax International Journal of English*, 9(3). <https://doi.org/10.34293/english.v9i3.3841>
- Herlambang, F. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran lok-r terhadap hasil belajar bahasa indonesia materi cerita rakyat siswa kelas v sdn 10 rejang lebong. In *Skripsi*.
- Hertiki, H. (2022). Strategi Pengajaran Kedaring Bipa Bagi Calon Pengajar Bipa Tingkat Pemula. *Snhrp*, April.
- Hibatulloh, S., Sa'adah, N. L., & Marwan, I. (2023). Strategi Penumbuhan Minat Baca Remaja Melalui Modifikasi Cerita Rakyat. *Journal of Education Research*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.157>
- Kanbur, A. (2018). From Box Office to Memory: Telling Stories is not an Innocent Act. *CINEJ Cinema Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.5195/cinej.2018.188>
- Kirschner, P. A. (2015). Do we need teachers as designers of technology enhanced learning? *Instructional Science*, 43(2). <https://doi.org/10.1007/s11251-015-9346-9>
- Lestariyana, R. P. D., & Widodo, H. P. (2018). Engaging young learners of English with digital stories: Learning to mean. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i2.13314>
- Mahadi, M., Ali, T. I. M. T. M., Ja'afar, S., & Shafei, M. (2019). Gadgets and digital communication themes in new media short stories. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-25>
- Merrill, M. D., & Frick, T. W. (2020). *First Principles of Instruction*. AECT.
- Mifthah, M. Y. F. (2021). PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PENDUKUNG PEMBELAJARAN BIPA DI ASEAN. *Multilingual*, 20(1). <https://doi.org/10.26499/multilingual.v20i1.199>
- Mukti, W. I., Andayani, & Wardani, N. E. (2017). Pengajaran BIPA dan tes UKBI dalam upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era masyarakat ekonomi ASEAN. *Elic (The 1st Education Language International Conference Proceedings Center for International Development of Unissula)*, 1.
- Nair, L. B., Gibbert, M., & Hoorani, B. H. (2023). Introduction to Case Study Research. In *Combining Case Study Designs for Theory Building*. <https://doi.org/10.1017/9781009023283.001>
- Neni Nadiroti Musliha, T. (2017). Penerapan Strategi Reading Aloud dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia materi membaca cerita rakyat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2).
- Parmiyati, P. (2023). Metode Pembelajaran Imajinatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Cerita Rakyat Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(1). <https://doi.org/10.60132/edu.v1i1.75>
- Pathan, H., Memon, R. A., Memon, S., Khoso, A. R., & Bux, I. (2018). A Critical Review of Vygotsky's Socio-Cultural Theory in Second Language Acquisition. *International Journal of English Linguistics*, 8(4). <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n4p232>

- Qomariyah, F., Rokhmansyah, A., & Purwanti, P. (2023). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Paser Putri Petung di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.56461>
- Rachmawati, D. L., & Fadhilawati, D. (2021). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Anak (Young Learners) Melalui Lagu Dan Cerita Rakyat. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 5(5).
- Reyna, J., Hanham, J., & Meier, P. C. (2018). A framework for digital media literacies for teaching and learning in higher education. *E-Learning and Digital Media*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/2042753018784952>
- Rongyi, C. (2021). Improving English Comprehension in Primary School by Picture-books Story-telling and Reading. *IASL Annual Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.29173/iasl7449>
- Samuels, D. J., & Teele, D. L. (2021). New Medium, Same Story? Gender Gaps in Book Publishing. *PS - Political Science and Politics*, 54(1). <https://doi.org/10.1017/S1049096520001018>
- Sands, L., & McChesney, K. (2023). How Learning Stories Influence Children's Learning Identities. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 58(1). <https://doi.org/10.1007/s40841-022-00273-0>
- Spatioti, A. G., Kazanidis, I., & Pange, J. (2022). A Comparative Study of the ADDIE Instructional Design Model in Distance Education. *Information (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/info13090402>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2021). The Content of Tolerance Education in Short Story Learning in High Schools. *Asian Journal of University Education*, 17(1). <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12609>
- Sugiyarti. (2013). Peranan Metode Bermain Peran dan Media Vidio (LCD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tema Cerita Rakyat Kelas V SD Pasir Gunung Selatan 4 Kota Depok. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Suryawati, E., & Osman, K. (2018). Contextual learning: Innovative approach towards the development of students' scientific attitude and natural science performance. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1). <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>
- The, H. Y., & Latifah, L. (2019). Pemelajaran Makna Kata Melalui Percakapan Pada Program Bahasa Indonesia Untuk Penutur Bahasa Asing di Tiongkok. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 10(1).
- Tocantins, G. M. de O., & Wiggers, I. D. (2021). Childhood and digital media: Stories of children and adolescents about their daily lives. *Cadernos CEDES*, 41(113). <https://doi.org/10.1590/cc231445>
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, IV(2).
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods / Robert K. Yin. In *SAGE Publication, Inc.*
- Yulianeta, D. F. F. &. (2021). Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Malin Kundang dalam Buku Bahan Ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar BIPA 5. *Riksa Bahasa*, 1.